

**TEOLOGI LINGKUNGAN
DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**I M A M
07520018**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



Khairullah Zikri, S.Ag., MAST.Rel.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Imam

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Imam
NIM	: 07520018
Jurusan	: Perbandingan Agama
Judul	: TEOLOGI LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NAR

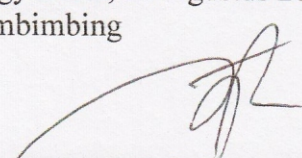
telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I).

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2013
Pembimbing


Khairullah Zikri, S.Ag., MAST.Rel
NIP.19740525 199803 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Imam
 NIM : 07520018
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Perbandingan Agama
 Alamat Rumah : Jln. Raya Batu Putih, Dusun Pajagungan,
 Panagan, Gapura, Sumenep Madura
 Judul Skripsi : Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Seyyed
 Hossein Nasr

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
 2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata telah lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
 3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.
- Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2013

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

ED7C1ABF702122578

6000

DJP

IMAM



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2592/2013

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : **TEOLOGI LINGKUNGAN DALAM
PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Imam

NIM : 07520018

Telah dimunaqosyahkan pada: Jum'at, 05 Agustus 2013

Dengan nilai : 93 (A-)

dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua sidang/ Penguji I

Khoirullah Zikri, S.Ag. MAST.Rel

NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji III/ Penguji Utama

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA

NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II

Roma Ulinnuha, SS., M.Hum

NIP. 19740904 200604 1 002

Yogyakarta, 05 Agustus 2013

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

*Jalan menuju pulau seberang
harus dilalui dengan
mengarungi samudera yang bergelombang.*



PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah, Ibu, dan Zaiku

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘.....	komater balik di atas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>Muta' aqqadīn</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

نعمة الله	ditulis	<i>Nikmatyllāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakātul-fīṭri</i>

IV. Vokal Pendek

Vokal	Nama	ditulis	Contoh
_____	fathah	<i>a</i>	ضَرَبَ
_____	kasrah	<i>i</i>	فَهِمَ
_____	dammah	<i>u</i>	كُتِبَ

V. Vokal Panjang

Contoh	keterangan	ditulis
جاهلية <i>Jāhiliyyah</i>	Fathah + alif	ā (garis di atas)
تنسى <i>Tansā</i>	Fathah+ ya' mati	ā (garis di atas)
كریم <i>Karīm</i>	Kasrah + ya' mati	ī (garis di atas)
فروض <i>Furūd</i>	Dammah+ wau mati	ū (garis di atas)

VI. Vokal Rangkap

Contoh		keterangan	ditulis
بينكم	<i>Bainakum</i>	Fathah + yā' mati	ai
قول	<i>Qaul</i>	Fathah + waw mati	au

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	' <i>Antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

- a. bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah sama dengan huruf Qamariyah.

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

TEOLOGI LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR

Abstraksi

Teologi lingkungan adalah ilmu yang membahas tentang interrelasi antara agama dan alam, terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan. Dengan demikian teologi di sini tidak hanya melingkupi aspek ketuhanan tetapi juga memiliki dimensi ekologis. Konsepsi ini muncul atas adanya kesadaran bahwa ada hubungan antara pemahaman keagamaan seseorang dengan realitas kerusakan lingkungan.

Teologi lingkungan adalah cara menghadirkan Tuhan dalam aspek ekologis. Teologi lingkungan hadir sebagai respon atas isu krisis lingkungan yang terjadi sejak abad pertengahan. Dalam perspektif teologis, krisis lingkungan yang saat ini terjadi tidak lepas dari perilaku manusia yang secara sadar maupun tidak sadar telah mengubah ekosistem bumi menjadi terancam keseimbangannya.

Penelitian ini ingin menggali pandangan Seyyed Hossein Nasr atas krisis lingkungan dan apa solusi yang ditawarkan. Dari penelusuran terhadap literatur baik yang ditulis Nasr atau para peneliti Nasr, penelitian ini menemukan hasil bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat kesalahan manusia modern dalam memandang alam.

Hilangnya dimensi spiritualitas manusia modern menjadi pemicu terjadinya krisis lingkungan. Maka solusi yang ditawarkan adalah mengembalikan nilai-nilai spiritual dalam alam demi mewujudkan harmoni lingkungan. Nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan alam dari situasi *chaos*.

Menurut Nasr, sudah selayaknya alam semesta dipahami sebagai teofani, yakni sebagai cermin kekuasaan Tuhan yang sekaligus menjadi tempat berlindung manusia. Dengan memahami alam sebagai teofani, manusia akan sadar bahwa eksistensi alam dan lingkungan menentukan masa depan umat manusia. Tuhan adalah Pusat sedang alam dan manusia merupakan cermin dari sifat-sifat Tuhan. Itulah esensi dari ajaran tauhid dimana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam hubungan yang holistik. Pemikiran ini menjadi intisari dari konsep teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr.

Kata kunci: Lingkungan, Teologi, Seyyed Hossein Nasr, Modernisme, Spiritualitas.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Dzat yang telah memberi pengetahuan tentang alam semesta, Pusat dari segala ritme kosmos, segala hal akan kembali kepada-Nya. Kepada baginda Muhammad SAW, shalawat akan senantiasa kami lantunkan sebagai bentuk kecintaan kami kepadamu. Sebab, sebabgaimana firman Allah, kalaulah bukan karena engkau (Muhammad) niscaya alam semesta ini tak akan pernah tercipta. Engkaulah cahaya maha cahaya yang menerangi alam semesta dengan nilai-nilai keislaman.

Kebahagiaan sangat terasa manakala skripsi ini selesai penulis susun. Tentu saja hal ini tidak lepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah bersedia membantu demi selesainya tugas akhir ini. Kami hanya bisa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Kepada Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag, MA, Kajur Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga.
4. Terima kasih kami ucapkan kepada Pembimbing Akademik (PA), Drs. Rahmat Fajri, M.Ag, yang telah bersedia membimbing kami di Jogja.
5. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MAST.Rel., selaku pembimbing skripsi ini yang telah meluangkan waktu demi terselesainya skripsi ini.

6. Kepada ibu dan ayahku, terimakasih atas segala perjuangan dan cinta kasih yang telah engkau berikan kepada kami. Doa-doa yang engkau panjatkan di malam hari telah menjadi spirit bagi petualangan kami di perantauan. Keteguhan hati Ibu dan ketenangan hati Ayah dalam proses pendidikan kami sangat bermakna. Kami hanya bisa membalasnya dengan doa-doa.
7. Kepada kakak-kakakku, Muzahnan, Sahriye, dan Rihwan, terimakasih atas segala dukungannya. Serta buat para ponaanku, Ahmad Wiyono, Ainur Khalis, Farida, Faidhil Khair, Tirmidzi dan Nabila, berkat kalian keluarga besar kita selalu ceria. Untuk Haidar (Putra Wiyono) dan Livia (Putri Farida), besok ketika kalian sudah bisa baca tulis, maka penulis skripsi ini akan kalian panggil kakek.
8. Teruntuk Khazaimah Syam, terimakasih atas kesabaran dan keikhlasannya dalam penantian panjang selama penulis berproses di Yogyakarta. Di atas samudera kita mulai perjalanan, gelombang dan badai akan datang merintang, tapi kita adalah pelaut yang tak akan pernah kembali ke tepian sebelum mencapai pulau seberang.
9. Kepada Gus Zainal Arifin Thaha (alm.), kami haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia menjadikan penulis sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'arie Yogyakarta. Berkat Gus Zainal dan segala pendidikan yang diterapkan di pesantren ini, penulis lebih mengerti tentang hakikat hidup. Spiritualitas, Intelektualitas dan Profesionalitas yang Gus Zainal ajarkan kepada kami, menjadi cahaya yang menerangi perjalanan kami di Yogyakarta.

10. Kepada sahabat-sahabat di PPM Hasyim Asy'arie, kita pernah belajar hidup mandiri bersama-sama, semoga pada saatnya nanti, ada ruang dan waktu yang akan mempertemukan kita untuk kembali bersama-sama.
11. Buat sahabat-sahabat Korp Gajah Mada 2007, terimakasih atas suka cita yang kalian berikan. Mari kita terjemahkan mimpi-mimpi kita untuk menyatukan Nusantara. Kita adalah generasi yang tak pernah takut dengan hardik dan bentakan, karena badai dan samudera adalah teman kita dalam menjemput kemenangan.
12. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan untuk sahabat-sahabat super, yang setia menjaga “rumah sahabat” di Karang Bendo, Junaidi Ibnurrahman, Sulaiman Sama, Selendang Sulaiman, Jhody M. Adrowi, dan Wasil. Hidup sederhana dan idelisme adalah modal terbaik untuk membangun rasa solidaritas di antara kita.
13. Untuk teman-teman LKM Fakultas Ushuluddin periode 2009-2011, M. Saini (Ketua SEMA-F), Syaiq Syarif (Ketua BEM-J AF), Ahmad Syauqi (Ketua BEM-J PA), Afif Rizqon Haqqi (Ketua BEM-J TH), Muhammad Aziz Faiz (Ketua BEM Ps. SA), dan Ika Irmawansyah (Ketua BOM-F LPM HumaniusH), serta seluruh pengurus BEM-F Ushuluddin, terimakasih atas kerjasamanya.
14. Terimakasih juga kami haturkan kepada KH. A. Malik Madani, MA., Dr. H. Arief Mudatsir Mandan, MA., Prof. Dr. Nizar Ali, Dr. H. Shofiyullah Mz, Mbah Masrus, Ibu Fatma Amilia, Mohammad Shodiq M.Si, Ahmad Rifa'i M.Phil, Kang Jadul Maula, Mas Eman Hermawan, Mas Zaini

Rahman, Mas Saiful Bahri Anshori, Bang Andi Muawiyah Ramli, KH. Slamet Efendy Yusuf, KH. Arvin Hakim Thaha, Drs. Muzayyin Mahbub, serta beberapa senior PMII yang tak bisa kami sebut satu-persatu, kami haturkan salam takdzim dan hormat karena telah bersedia menjadi tempat *sharing* perihal dunia aktivisme.

15. Untuk Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Daerah Istimewa Yogyakarta masa khidmat 2012-2013, saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga atas waktu yang telah kalian berikan. Kita bukan generasi yang *sok* idealis, tetapi kita sadar bahwa menyerahkan diri pada kepentingan politik semata sama saja dengan bunuh diri gerakan. Karena bagi saya, “lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan”.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak sepenuhnya sempurna, masih banyak celah-celah yang perlu diperbaiki. Karena sejatinya tak ada yang betul-betul sempurna selain Dzat Yang Maha Sempurna.

Yogyakarta, 17 Agustus 2013
Penulis

IMAM
07520018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAKSI	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Pendekatan Penelitian	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Metode Analisis Data.....	22
I. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II : SKETSA BIOGRAFI DAN PETA PEMIKIRAN

SEYYED HOSSEIN NASR

A. Kehidupan Seyyed Hossein Nasr	26
1. Masa Belajar	26
2. Tokoh Yang Mempengaruhi Nasr	34
3. Kembali Ke Iran.....	37
4. Hijrah Ke Amerika.....	41
B. Peta Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	42
1. Metode Berfikir.....	42
2. Periodeisasi Pemikiran.....	43
3. Corak Pemikiran Nasr.....	52
C. Momen Kesadaran Nasr terhadap Lingkungan	55

BAB III : KONSEPTUALISASI TEOLOGI LINGKUNGAN

A. Konsepsi Teologi Lingkungan	58
1. Pengertian Teologi	59
2. Pengertian Lingkungan.....	62
3. Formulasi Teologi Lingkungan	66
B. Konsepsi Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr	72
1. Tuhan Sebagai Pusat Kosmos	77
2. Manusia Sebagai Khalifah.....	78
3. Alam Sebagai Teofani	81

BAB IV : SOLUSI SEYYED HOSSEIN NASR ATAS KRISIS

LINGKUNGAN MODERN

A. Realitas dan Akar-Akar Krisis Lingkungan	85
1. Krisis Spiritual.....	86
2. Sekularisasi Sains	88
B. Solusi Nasr Atas Krisis Lingkungan	92
1. Tasawuf Sebagai Jalan Keluar	94
2. Menghidupkan Sains Islam	105
C. Dari Teologi Menuju Aksi	115

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 118

B. Saran 120

DAFTAR PUSTAKA 121

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu krisis lingkungan hidup adalah masalah yang menyita perhatian masyarakat dunia dalam kurun waktu empat puluh tahun terakhir. Masyarakat global mulai menyadari bahwa industrialisasi dan pembangunan yang diorientasikan pada peningkatan ekonomi dan kemajuan teknologi telah mengancam masa depan planet bumi. Kerusakan lingkungan yang berkelanjutan dengan skala ekstensif menuntut masyarakat global untuk bersatu padu guna menghadapinya dengan berbagai macam cara dan disiplin pengetahuan yang berbeda-beda.

Philip Shabecoff, sebagaimana dikutip Mudhofir Abdullah,¹ mengemukakan bahwa sejak abad ke-19 akar-akar gerakan *environmentalism* modern telah muncul, namun gerakan tersebut baru berkembang pada abad ke-20. Pada tahun 1960-an, beberapa ahli ekonomi mulai mengkaji dampak pertumbuhan ekonomi atas lingkungan.² Adalah Kenneth Boulding, seorang ahli ekonomi Amerika Serikat yang memprihatinkan bahaya “ekonomi *cowboy* yang serampangan”, mengajak National Council of Churches untuk mempromosikan sikap bersahaja, melestarikan dan mendaur ulang. Tahun

¹ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur’ân dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 2.

² Audrey R. Chapman, “Sains, Agama, dan Lingkungan” dalam Audrey R. Chapman dkk. (Ed.), *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*, terj. Dian Basuki dan Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 31.

1960-an juga ditandai dengan kesadaran sekelompok teolog Kristen, ilmuwan, dan pemimpin gereja untuk membentuk kelompok studi Iman-Manusia-Alam di bawah payung National Council of Churches. Menjelang tahun 1970-an, sebuah gerakan eko-keadilan yang berupaya mengintegrasikan ekologi, keadilan, dan iman Kristen mulai mengungkapkan pemikiran mereka dalam beberapa telaah teologis, etis, historis, biblikal, dan kebijakan umum yang berlangsung di Amerika Utara.³

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pertama kali menyelenggarakan satu seri konferensi internasional tentang lingkungan pada 1972 di Stockholm, Swedia. Sejak saat itu keterlibatan agama-agama besar dalam masalah konservasi lingkungan semakin intens dan mendapat perhatian khusus. Agama-agama besar ditempatkan sebagai pilar penting dalam menopang kesadaran konservasi lingkungan melalui eksplorasi ajaran-ajarannya. Menurut Mudhofir Abdullah, ajaran-ajaran agama dan spiritual dianggap mampu memperkuat kesadaran umat manusia untuk mengimplementasikan tugas-tugas konservasi lingkungan yang mengalami degradasi akibat agresi manusia-manusia modern secara terus-menerus melalui watak penaklukannya.⁴

³ Audrey R. Chapman, "Sains, Agama, dan Lingkungan" ..., hlm. 32.

⁴ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'ân dan Konservasi*..., hlm. 3.

Peran serta pemuka agama sangat penting sebagai upaya penaggulangan krisis lingkungan dalam jangka panjang. Seyyed Mohsen Miri,⁵ membagi dua pendekatan sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan baik secara individual maupun sosial. *Pertama*, pemecahan krisis melalui pertimbangan atas segala sesuatu yang terlihat langsung, membuat perubahan jangka pendek dan membuat sesuatu perencanaan ulang. *Kedua*, pemecahan krisis melalui penjabaran sebab dan faktor yang mendorong munculnya krisis (aspek ontologis), melalui dasar keilmuan (aspek epistemologis), kerangka rohani, dan intelektual, serta paradigma budaya yang menyebabkan krisis tersebut terjadi dengan mengacu kepada pendekatan pertama.

Bagi Seyyed Mohsen Miri, pendekatan kedua dinilai lebih tepat karena mampu memberikan pengaruh lebih nyata. Menurutnya, jika hanya berpegang pada pendekatan pertama, maka masalah akan muncul kembali dan menjadi lebih serius karena krisis sebelumnya masih aktif. Meskipun beberapa percobaan penting telah dilakukan semisal proyek penggantian kelengkapan transportasi, membuat bahan bakar non-fosil, merancang teknologi ramah lingkungan, pendekatan pertama tidaklah dapat menghapus krisis lingkungan dan tidak dapat menjadi solusi yang memadai bagi masalah tersebut.

Krisis lingkungan memang butuh penyelesaian yang bersifat jangka panjang, karena krisis ini tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan sosial-ekonomi dan kependudukan semata. Krisis lingkungan adalah persoalan

⁵ Lihat Seyyed Mohsen Miri, “*Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup*” dalam dalam Fachruddin M. Mangunjaya dkk. (Ed.), *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 24-25.

ultimasi, persoalan cara pandang manusia terhadap alam semesta. Tak ada yang tidak sepakat bahwa problem lingkungan yang saat ini terjadi tidak lepas dari perilaku manusia yang secara sadar maupun tidak sadar telah mengubah ekosistem bumi menjadi terancam keseimbangannya.

Revolusi industri dinilai memiliki andil yang sangat signifikan terhadap terjadinya perilaku kontra ekologis. Revolusi industri yang semula terjadi di Inggris memengaruhi perkembangan industri di sejumlah negara Eropa dan dunia lainnya. Revolusi industri menggantikan secara luas pekerjaan berbasis tradisional ke mesin dan membawa serta perubahan perekonomian agrikultural ke perekonomian industrial. Revolusi industri telah menggeser peradaban batu (*Stone Age*) yang hidup selama Era Neolitik ke Era Industri yang basisnya adalah metalurgi (ilmu tentang mengolah logam). Inilah yang disebut oleh sejarawan Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip Mudhofir Abdullah, sebagai awal terjadinya degradasi lingkungan.⁶

Manusia yang hidup pasca revolusi industri terlalu berlebihan dalam memanipulasi alam demi untuk peningkatan kesejahteraannya tanpa berfikir terhadap ekses negatif pada keberlangsungan kehidupan itu sendiri. Kesalahan manusia dalam memahami alam yang terkonstruksi sedemikian rupa sehingga menjadi cara pandang (*world-view*) dan membentuk budaya yang tidak ramah lingkungan. Cara pandang yang terlalu antroposentris dan humanistik membentuk suatu orientasi ideologi yang menganggap bahwa alam harus

⁶ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'ân dan Konservasi Lingkungan...*, hlm. 65.

dikuasai oleh manusia demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan pembangunan.

Hampir tak terbantahkan, nalar antroposentrisme merupakan penyebab utama munculnya krisis lingkungan. Antroposentrisme merupakan salah satu etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat ekosistem. Bagi etika ini, nilai tertinggi dan paling menentukan dalam tatanan ekosistem adalah manusia dan kepentingannya. Dengan demikian, segala sesuatu selain manusia (*the other*) hanya akan memiliki nilai jika menunjang kepentingan manusia, ia tidak memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Karenanya, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam dengan sebesar-besarnya demi kelangsungan hidupnya. Franz Magnis-Suseno menilai bahwa cara manusia modern menghadapi alam bersifat teknokratik, yakni menempatkan alam sebagai objek yang harus dikuasai dan diambil manfaatnya.⁷ Tak pelak, krisis lingkungan pun sulit terhindarkan, karena alam tidak mampu lagi berdaya menahan gempuran keserakahan manusia.

Diantara pengamat yang sepakat bahwa antroposentrisme menjadi biang keladi dari krisis lingkungan adalah Fritjof Capra. Menurut Capra, dengan pandangan antroposentrisme ini, segala sesuatu yang ada di alam ini

⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 197.

bernilai dan harus diperhatikan sepanjang menunjang dan dapat memenuhi kepentingan-kepentingan manusia. Jika pandangan ini terus digunakan, bagi Capra, maka pengabaian terhadap lingkungan akan terus terjadi. Paradigma mekanistik Cartesian-Newtonian-Baconian⁸ telah menyebabkan masyarakat arogan dan menjadikan lingkungan sebagai objek yang harus dikuasai.

Pada titik inilah, kondisi lingkungan global yang kian memburuk dan kritis, tidak cukup hanya diatasi dengan seperangkat peraturan hukum dan undang-undang sekuler, tetapi juga kesadaran otentik dari relung-relung batin dan spiritual setiap individu yang wujudnya adalah nilai-nilai moral dan agama. Munculnya pemikiran ekoteologi dan ekosofi mencerminkan pergeseran baru yang serius terhadap masalah-masalah krisis lingkungan.

Nilai-nilai agama dipercaya memiliki kemampuan tinggi dalam memengaruhi cara pandang (*world-view*) pemeluknya dan menggerakkan dengan amat kuat perilaku-perilaku mereka. Tumpuhnya hukum dan konservasi-konservasi sekuler dalam melindungi lingkungan alam mengharuskan keterlibatan potensi-potensi spiritual dalam memecahkan problem lingkungan. Karena itu, Mudhofir Abdullah menegaskan bahwa dalam konteks umat beragama, kepedulian terhadap lingkungan amat bergantung pada bagaimana aspek ajaran agama mengenai lingkungan

⁸ Rene Descartes menganggap alam sebagai mesin; Isaac Newton menciptakan ilmu yang sejak kemunculannya memandang alam sebagai sebuah sistem mekanis yang bisa dimanipulasi dan dieksploitasi; Francis Bacon menumbuhkan pandangan antroposentrisme terhadap alam, di mana manusia adalah penguasa dan harus menaklukkannya dengan ilmu dan teknologi yang dimilikinya. Tiga paradigma inilah yang oleh Fritjof Capra menengarai kesenjangan manusia dengan alam dan rusaknya lingkungan secara eksponensial. Lihat, Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Toyyibi (Yogyakarta: Benteng, 1997), hlm. 150-152.

disajikan dan dieksplorasi oleh para tokohnya dengan bahasa serta idiom-idom modern dan ekologis.⁹

Agama-agama besar dunia dapat menjadi penyanggah kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan melalui ajaran-ajarannya. Agama yang dengan ini dianggap sebagai basis teologi dan moral manusia, baik di tingkatan individu maupun sosial, melalui dogma dan doktrin dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil, seimbangan, ekologis, partisipatif, dan berkelanjutan, diharapkan mampu mengatasi krisis kemanusiaan, termasuk juga hilangnya makna hidup manusia, arogansi saintifik, meningkatkan sifat sporadis dan gaya hidup yang glamor, runtuhnya keyakinan dan pengabaian terhadap hal-hal di luar jangkauan rasio dan logika, dan sebagainya.

Keterlibatan agamawan dalam menjawab krisis lingkungan merupakan suatu yang niscaya. Hanya saja agama kadangkala dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa “mungkin tidak semua orang menyadari bahwa, untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual (*spiritual order*). Untuk berdamai dengan Bumi, orang harus berdamai dengan Langit”.¹⁰

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu dari pemikir Muslim yang terlibat dalam memikirkan persoalan lingkungan. Sejak tahun 1950-an, Nasr

⁹ Lihat Mudhofir Abdullah, *Al-Qur’ân dan Konservasi Lingkungan...*, hlm. 4-5.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, cetakan II, 2005), hlm. 20.

ikut mempublikasikan karya-karya tentang kearifan lingkungan dalam titik titik metafisika sains. Karya-karyanya sejak saat itu membuka cakrawala baru tentang ekoteologi berdampingan dengan nama-nama besar yang mengkaji bidang lingkungan seperti Tu Wei-Ming, J. Baird Callicott, Aldo Leopold, Roger T. Ames. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang lingkungan dapat kita tilik dari buku-buku Nasr yang terbit beberapa tahun kemudian, antara lain: *The Encounter of Man and Nature, Religion and the Order of Nature*, serta sebagian dapat kita temukan di beberapa bab dalam buku *Knowledge and the Sacred*¹¹, dan lain-lainnya.

Titik tolak yang menjadi kritik dari kajian-kajian Nasr adalah kian berkembang pesatnya sains dan teknologi modern yang berakibat pada sekularisasi kosmos. Menurut Nasr, sekularisasi kosmos telah memisahkan manusia dengan lingkungannya. Desakralisasi dan sekularisasi kosmos sepanjang berabad-abad membuat manusia mengembangkan watak penaklukan atas alam sehingga menimbulkan krisis lingkungan sangat serius.¹²

Nasr menjelaskan bahwa bumi kita sedang berdarah-darah oleh luka-luka yang dideritanya akibat ulah manusia yang sudah tidak ramah kepadanya. Pandangan sekular dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tercerabut dari

¹¹ Buku ini juga diterjemahkan oleh Suharsono dkk. dan diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia menjadi *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Dalam tahun yang berbeda buku ini diterbitkan dengan judul yang berbeda pula, yakni *Intelegensi dan Spiritual Agama-Agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004).

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*..., hlm. 18.

akar-akar spiritual agama, membuat bumi kian mengalami krisis dan terus menghampiri titik kehancurannya.¹³ Lebih tegas ia mengemukakan:

“Berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran ilmu modern serta pengetahuan tradisional keagamaan mengenai alam, saya menduga bahwa faktor yang menjadi penyebab utama krisis lingkungan adalah masalah spiritual. Saya menyaksikan perkembangan industri modern saat ini semakin tak berarah, dan ibarat penyakit kanker pada manusia, yang pada akhirnya semakin merusak keharmonisan dan keseimbangan alam, bahkan menyebabkan kematian”.¹⁴

Pada titik inilah peran agama untuk menjawab problem lingkungan yang krusial menjadi sangat dibutuhkan. Menurut Nasr, nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan alam dari situasi *chaos*.¹⁵ Tanpa adanya penguatan terlebih dahulu basis keyakinan dan spiritual manusia, serta memurnikan dirinya dari intervensi sifat dan sikap arogansi, pragmatisme, rakus dan sifat nafsu¹⁶ lainnya, maka semua upaya yang dilakukannya untuk melindungi alam dari kerusakan tak lebih dari sekedar tabir untuk memenuhi kepuasan dan keuntungan besar bagi diri dan kelompoknya semata, dan tidak akan memperhatikan apakah sesuai hasil kerja yang diperolehnya dengan yang seharusnya diperoleh. Inilah yang disebut

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature...*, hlm. 3.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, “Masalah Lingkungan di Dunia Islam Kontemporer” dalam Fachruddin M. Mangunjaya dkk. (Ed.), *Menanam Sebelum Kiamat...*, hlm. 44.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature...*, hlm. 29.

¹⁶ Dalam pandangan Fazlur Rahman, nafsu dibagi menjadi dua, yakni *al-nafs al-muthma'innah* dan *al-nafs al-lawwamah* (yang biasanya diterjemahkan menjadi “jiwa yang merasa puas” dan “jiwa yang mengutuk”). Ia memahami dua nafsu ini sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan-kecenderungan dari pribadi manusia. Semua ini, lanjutnya, bersifat “mental”. Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’ān*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm. 26.

oleh Eric Fromm sebagai ciri-ciri manusia modern yang teralienasi dari pekerjaan yang dikerjakan sendiri.¹⁷

Di sinilah kemudian, ajakan Nasr agar umat beragama, khususnya umat Islam, memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan menjadi layak dikaji. Secara umum, gagasan Nasr memberikan sumbangsih yang besar terhadap konservasi lingkungan dari sisi moral-teologis. Berbagai argumen yang dibangun Nasr sangat layak untuk dijadikan rujukan, bukan saja karena sesuai dengan pesan-pesan al-Qur'ân dan hadits tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga karena kaya akan inspirasi-inspirasi bagi tindakan konservasi lingkungan. Bahkan Mudhofir Abdullah menganggap bahwa konsep-konsep etis dan moral yang dibangun Nasr bisa memperkuat atau menjiwai dimensi Syari'ah tentang konservasi lingkungan.¹⁸

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari solusi krisis lingkungan dalam arti teknis-praktis dan bersifat sementara. Penelitian ini coba mengkaji pemikiran Nasr tentang teologi lingkungan. Dimensi teologis sebagai titik awal mewujudkan kesadaran manusia akan pentingnya merawat lingkungan berbasis spiritual tentu saja menjadi perhatian utama dalam kajian ini.

Pandangan Nasr tentang krisis lingkungan berbasis pada pentingnya gagasan sains yang suci (*scientia sacra*), mendukung untuk rekonstruksi pemikiran ilmiah Islam atas dasar pengetahuan wahyu (*revealed knowledge*),

¹⁷ Mengenai konsep alienasi oleh beberapa tokoh filsuf dan sosiolog, demikian pula oleh Eric Fromm, lihat Richard Schacht, *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 186.

¹⁸ Lihat Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'ân dan Konservasi Lingkungan...*, hlm. 4-5.

tidak menaklukkan alam, tetapi memanfaatkannya sesuai dengan Perintah Allah (*function within Divine Commands*), dan kritis terhadap sekularisasi sains dan penguasaan atas alam (*critical of secularization of science and its domination of nature*).¹⁹

Lebih jauh Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa untuk mengembalikan peradaban dunia kepada yang sakral, masyarakat modern perlu mengondisikan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan, serta bagaimana relasi yang semestinya antara yang satu dengan yang lainnya. Bagi Nasr, alam semesta semestinya dipahami sebagai teofani.²⁰ Melihat alam dengan kacamata intelek adalah melihat alam, bukan sebagai pola kenyataan-kenyataan yang dieksternalisasi dan kasar, namun sebagai teater dimana tercermin aspek-aspek sifat Ilahi. Seperti beribu-ribu cermin yang mencerminkan wajah tercinta, seperti teofani realitas yang tunggal di Pusat keberibadian manusia itu sendiri. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Kehadiran dalam alam dan bentuk-bentuknya.²¹

Melalui kerangka ini, Nasr hendak mengajak kita untuk merenungkan bahwa hakikatnya manusia adalah bagian integral dari alam, sedang alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Ilahi. Maka dari sinilah kemudian langkah yang mesti ditempuh adalah memilih jalan damai dan harmonis

¹⁹ Dikutip dalam Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'ân dan Konservasi Lingkungan...*, hlm. 77.

²⁰ Menurut Seyyed Hossein Nasr, teofani bermakna “melihat Tuhan”, tidak berarti inkarnasi Tuhan dalam sesuatu tetapi refleksi Keilahian dalam cermin bentuk-bentuk ciptaan.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama...*, hlm. 201.

dengan alam semesta. Sebab, bagi Nasr, tidak akan ada perdamaian antar manusia kecuali ada perdamaian dan harmoni dengan alam. Agar tercipta perdamaian dan harmoni dengan alam, orang harus berharmoni dengan Langit, dengan sumber dan asal-usul makhluk. Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan manusia.²²

Pada titik inilah penulis menilai penelitian mengenai pemikiran teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr penting dilakukan. Pertama, krisis lingkungan merupakan isu global yang harus diperhatikan oleh seluruh elemen masyarakat. Persoalan lingkungan perlu ditelaah dari berbagai disiplin ilmu, baik melalui pendekatan sains, budaya, teknologi, sosiologi, antropologi dan teologi.

Kedua, Seyyed Hossein Nasr merupakan generasi awal dari intelektual Muslim yang hidup di era modern yang memiliki perhatian serius pada persoalan lingkungan, yakni sejak 1950-an. Dalam mendekati lingkungan, ia tidak hanya menggunakan nalar agama, tetapi juga melakukan kritik atas nalar sains modern, yang pada akhirnya kemudian melahirkan kesimpulan bahwa krisis lingkungan terjadi akibat krisis spiritual yang dialami manusia modern. Dalam hal keilmuan, Nasr memiliki wawasan yang luas. Ia lahir dalam tradisi Timur dan berkembang dalam tradisi Barat. Nasr tidak hanya kritis terhadap Barat, tetapi ia juga melakukan otokritik terhadap Timur.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam...*, hlm. 162-163.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka ada dua persoalan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana Konsep Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana tawaran Seyyed Hossein Nasr atas krisis lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan yang dapat dijadikan pedoman dalam memperkuat kedalaman analisis. Adapun penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengetahui pandangan Seyyed Hossein Nasr dalam upaya membangun kesadaran lingkungan dalam perspektif teologis.
2. Untuk menyelidiki pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang harmoni manusia dan lingkungan sebagai konsep ideal yang mampu menghadirkan keseimbangan dan keselarasan di alam semesta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala pemikiran tentang konsepsi teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini diharapkan dapat membantu terhadap khazanah pemikiran tentang kontribusi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam memberikan

pemahaman pada kita tentang alam, manusia dan Tuhan sebagai jembatan untuk mencapai puncak spiritual.

2. Penelitian ini juga bisa memberi sumbangan informasi dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang konservasi lingkungan berbasis agama.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang teologi lingkungan sudah banyak dilakukan oleh para ahli, peneliti, dan akademisi. Hal ini tidak lepas karena persoalan lingkungan memang membutuhkan sentuhan-sentuhan keimanan untuk mengatasinya. Teologi diharapkan mampu menjawab kebuntuan masyarakat modern yang terlalu mekanistik dalam menjawab setiap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Keimanan pada Ilahi pada dasarnya memang dibutuhkan guna mewujudkan kesadaran bahwa ada pertautan sublim antara ciptaan dan yang menciptakan.

Namun demikian, dari buku-buku yang beredar tersebut, belum ada (setidaknya sejauh penelusuran penulis) yang mengupas tentang teologi lingkungan dari perspektif Seyyed Hossein Nasr. Kajian-kajian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang termuat dalam lembar-lembar skripsi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik yang berjudul *Agama*

*dan Sains: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith.*²³

Penelitian ini memberi uraian tentang dampak sains modern yang mengakibatkan hubungan disharmonis antara manusia dengan alam. Akibatnya manusia menjadi teralienasi dari lingkungan sekitarnya dan mengakibatkan pada penghancuran ekosistem secara sistemik. Penulis mengkaji dua pemikiran tokoh tersebut guna mencari titik temu antara keangkuhan sains modern dengan nilai-nilai agama hingga mampu mewujudkan harmonisme antara alam dan manusia. Akan tetapi penjelasan ini tidak mengerucut pada isu-isu lingkungan secara detail dan komprehensif.

Skripsi berjudul *Pandangan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Dampak Sains dan Teknologi Modern* yang ditulis Arif Budianto²⁴ juga mengupas tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Namun, kajian ini juga hanya berkulat di persoalan arogansi sains dan teknologi modern. Penulis menjelaskan tentang kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap sains modern yang terlalu kering dan tidak ramah terhadap lingkungan.

Penelitian yang secara gamblang mengupas tentang pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang lingkungan baru penulis jumpai dalam skripsi Afif Al-Farisi yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup dalam Perspektif Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr.*²⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang etika lingkungan

²³ Abdul Malik, *Agama dan Sains: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2006).

²⁴ Arif Budianto, *Pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap Dampak Sains dan teknologi Modern* (Yogyakarta: IAIN Suka, 2001).

²⁵ Afif Al-Farisi, *Etika Lingkungan Hidup dalam Perspektif Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2005).

hidup menurut Seyyed Hossein Nasr. Menurutnya, terdapat relasi yang kuat antara Tuhan, manusia dan alam dalam konsep *Scientia Sacra*. Dalam penelitian ini, penjelasan masih berkisar pada etika lingkungan hidup yang berdasar pada prinsip-prinsip metafisika tradisional di mana pemikiran ini ada di setiap jantung agama-agama. Akan tetapi, karena kajian ini menggunakan pendekatan filosofis dan hanya mengupas tentang aspek etika, unsur-unsur religiusitas tidak dikupas secara detail dalam skripsi ini. Bahkan kesan utama yang terbaca, tulisan tersebut seolah hanya mengupas pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang *Scientia Sacra*.

Dari pengamatan penulis, sejauh ini belum ada kajian yang fokus mengkaji tentang pemikiran teologi lingkungan dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr. Selama ini penelitian tentang pemikiran Nasr lebih banyak yang fokus pada aspek etika, tasawuf, seni, dan pendidikan. Dengan pertimbangan belum adanya penelitian secara eksplisit tentang tema yang diajukan, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan baru atas problem krisis lingkungan serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr di bidang teologi lingkungan.

F. Kerangka Teori

Kajian tentang relasi antara manusia dan lingkungan telah menyita perhatian para peneliti dari berbagai disiplin pengetahuan untuk menyibakkan

tirai misteri perilaku ekologis manusia. Mujiyono Abdillah mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga teori besar yang mendominasi dalam memahami masalah lingkungan, yakni determinisme (*jabariyah*), posibilisme (*tahammuliyah*), dan ekologi budaya (*bi'ah al-hudury*) atau *cultural ecology*.²⁶

Environmental Determinism pertama kali diperkenalkan oleh Friedrich Rotsel (Jerman) dan Ellen C. Sempel (Amerika) pada awal abad ke-20. Secara substansial teori ini menjelaskan bahwa seluruh aspek budaya dan perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan. Namun teori ini disangkal oleh Karl Mark dengan asumsi bahwa manusia modern sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh teknologi yang melingkupinya. Atas dasar itu kemudian, Karl Mark mengajukan teori baru yang disebut *technological determinism*.²⁷

Teori posibilisme diperkenalkan oleh Frans Boas pada dasawarsa 1930-an sebagai kritik terhadap determinisme. Sehingga teori posibilisme dikenal sebagai teori antienvironmentalism. Teori ini memberikan nilai tambah bagi konsep wilayah budaya. Konsep wilayah budaya merupakan moderasi antara determinisme lingkungan dengan determinisme teknologi. Teori posibilisme berkeyakinan bahwa lingkungan mungkin mempengaruhi budaya dan perilaku manusia dan mungkin tidak mempengaruhi.²⁸

²⁶ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 11.

²⁷ Dikutip dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 13.

²⁸ Dikutip dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 13.

Julian H. Steward adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori ekologi budaya pada dasawarsa 1930-an. Pada prinsipnya Steward mengemukakan bahwa antara lingkungan dan budaya memberikan timbal balik yang saling mempengaruhi. Keduanya bukanlah barang jadi tetapi saling menjadikan. Lingkungan memang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap manusia, akan tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga memberikan pengaruh terhadap lingkungan.²⁹

Walau masing-masing teori tersebut memiliki jangkauan kajian yang spesifik, namun belum menjangkau misteri konseptualisasi ajaran agama atau spiritualitas berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, perlu ditawarkan rancang bangunan teori alternatif sesuai kebutuhan dan objek kajian. Bagi Mujiyono diperlukan teori dialektika ekologis religius³⁰ sebagai terapi alternatif atas kekeringan spiritual masyarakat modern dalam memandang alam.

Mujiyono menegaskan bahwa teori dialektika ekologis religius dirumuskan melalui proses dialektika antara nilai-nilai spiritual dengan kesadaran konservasi lingkungan. Adapun proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu internalisasi, obyektivikasi, dan eksternalisasi. Secara operasional, pada tahap internalisasi dilakukan penelitian atas nilai-nilai normatif kitab suci yang berkaitan dengan tema-tema ekologi. Pada tahap

²⁹ Dikutip dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 14.

³⁰ Dalam istilah Mujiyono Abdillah teori ini diistilahkan dengan “dialektika ekologi islam” karena objek kajiannya spesifik pada ajaran al-Qur’ân. Teori dialektika ekologis Islam ini merupakan teori imitatif adaptif dengan teori dialektika sosiologisnya Peter L. Berger dalam bukunya: *Langit Suci*. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 16.

obyektivikasi dilakukan tafsir ekologika, yakni tafsir yang didasarkan pada disiplin ekologi. Sedangkan pada tahap eksternalisasi dilakukan generalisasi atau teoritisasi konsep agama yang berwawasan lingkungan. Dengan demikian, teori dialektika religius ini dapat digunakan untuk menjelaskan terbentuknya kesadaran spiritualitas berkesadaran lingkungan.³¹

Teologi lingkungan merupakan bentuk dari pengejawantahan dari tiga tahapan di atas. Teologi lingkungan adalah bentuk teologi konstruktif yang membahas interrelasi antara agama dan alam, terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan. Di sinilah kemudian agama hadir dalam upaya menjawab problem lingkungan, yakni dengan teoritisasi ajaran-ajaran agama tentang lingkungan akan diperoleh kesadaran lingkungan berwawasan religius.

Penelitian ini tidak untuk menjelaskan tiga tahapan dialektika di atas, melainkan pada lebih menekankan pada konstruksi akhir bahwa ada titik temu antara nilai-nilai agama dengan kearifan lingkungan. Artinya bagaimana peran ajaran-ajaran keagamaan dijadikan energi untuk membentuk lingkungan yang harmoni, tentu saja dengan menelaah pemikiran-pemikiran ekologi religius Seyyed Hossein Nasr.

G. Metode Penelitian

Menurut Sutirno Hadi, penelitian adalah suatu usaha untuk merumuskan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan

³¹ Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 16.

yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Jadi, metode penelitian di sini adalah ilmu pengetahuan tentang proses berpikir dan analisa yang tepat dalam usahanya untuk mengembangkan serta menguji kebenaran ilmu pengetahuan.³² Selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam menganalisa suatu persoalan dari penelitian yang penulis ajukan adalah berkaitan dengan jenis penelitian, teknik atau instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset berbasis pustaka (*library-based research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji. Sumber utama kajian ini adalah buku-buku karya Seyyed Hossein Nasr yang penulis telaah secara tematik.

2. Pendekatan Penelitian

Seperti tergambar dari judulnya, penelitian ini mencoba mengangkat pemikiran tokoh baik keseluruhan atau sebagiannya. Karenanya, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian kesinambungan historis mengenai konsepsi tokoh. Jenis penelitian ini obyek materialnya adalah pemikiran seseorang baik seluruh karyanya atau pun salah satu topik dalam karyanya. Metode kesinambungan historis, menurut Syahrin Harahap, dalam melakukan analisis dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas UGM, 1984), hlm. 4.

pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri, karena seorang tokoh adalah anak zamannya.³³

3. Teknik pengumpulan data

Ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *data primer* dan *data sekunder*. Keprimeran sebuah data sangat ditentukan oleh relevansinya dengan subjek kajian. Sementara itu, sebuah data disebut sekunder apabila relevansinya tidak terlalu kuat terhadap tema yang dibahas. Meskipun klasifikasi ini terlihat ketat, dalam penerapannya penelitian ini tidak memandang sebelah mata signifikansi data-data sekunder dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

Data-data primer diambil langsung dari karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang menjadi sumber utama penelitian ini. Sementara itu, data-data sekunder dikutip dari berbagai tulisan dan karya tentang Seyyed Hossein Nasr yang tersebar dalam format buku, artikel, maupun esai di jurnal ilmiah.

Data-data primer dan sekunder dikumpulkan dari berbagai media seperti buku, jurnal, maupun media lainnya (internet). Data-data tersebut lalu diklasifikasi berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini, karena banyak di antara bahan-bahan yang ada seperti tidak terkait, tetapi sebenarnya saling mendukung dan memberi informasi tambahan yang diperlukan untuk penelitian ini.

³³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 63.

4. Metode Analisis Data

Adapun dalam mengolah dan menganalisa instrumen data, penelitian ini menggunakan metode-metode tahapan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Yaitu menggambarkan dan menjelaskan konsepsi tema dari skripsi ini sesuai dengan data yang ada, seperti situasi, pola interaksi dan sikap tokoh yang akan dikaji.³⁴ Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pengertian serta pemahaman yang menyeluruh tentang tema pokok skripsi dengan menyajikan objek dan situasi secara faktual.³⁵ Tahapan deskripsi³⁶ dilakukan dalam rangka menggambarkan sekaligus memaparkan secara maksimal pemikiran Seyyed Hossein Nasr terkait konsep teologi lingkungan.

Dimulai dari latar belakang kehidupan sosio-kultural yang melingkupinya, dilanjutkan pembahasan tentang pandangan-pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang krisis lingkungan, kemudian kritik yang dilontarkan terhadap modernisme, sehingga membawa kepada idenya

³⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

³⁵ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 54.

³⁶ Penelitian yang bersifat deskriptif dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau suatu kelompok tertentu. Namun, adakalanya penelitian demikian bertolak dari beberapa hipotesa tertentu, dan ada kalanya tidak. Lihat. Mely. G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian," dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Editor: Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia, cet. 14, 1997). hlm. 30.

untuk mengubah cara pandang manusia modern atas lingkungan dengan penerapan nilai-nilai agama.

b. Analisis

Anton Bakker dan Charis Zubair mengemukakan bahwa analisis secara mendalam penting dilakukan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh kejelasan pemahaman atas data-data yang didapat.³⁷ Tahapan analitik ini dipakai dalam rangka untuk menganalisa uraian-uraian deskriptif yang sudah ada secara konseptual mengenai model kajian teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Pada tahap ini pemikiran Nasr akan diurai dan dijelaskan secara tematik sesuai topik kajian yang penulis usung, yakni tentang relasi antara nilai-nilai agama (teologi) atas persoalan krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern.

c. Interpretasi

Interpretasi penting dilakukan untuk mengetahui dan mengungkap corak pemikiran tokoh.³⁸ Melalui metode ini, penulis mengharapkan bisa menangkap dan memahami pokok-pokok pikiran Seyyed Hossein Nasr khususnya tentang tema teologi lingkungan. Interpretasi yang dimaksud di sini adalah upaya pengkajian ulang dan kontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr sehingga relevan dengan tuntutan zaman, ideal dan universal.

³⁷ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 62-63.

³⁸ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 63.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah. Meskipun tentu saja model pembahasan ini terlihat konvensional, sistematika pembahasan masih berguna untuk melihat poin-poin penting tentang topik yang dikaji.

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama, bab pendahuluan, dikemukakan tentang latar belakang topik kajian, signifikansi, dan metode kajian yang akan diterapkan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat topik pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian pada bab dua akan diuraikan latar belakang kehidupan Seyyed Hossein Nasr secara umum. Sebagaimana telah disinggung di atas, pandangan teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr serta kritiknya terhadap sains modern berbanding lurus dengan spirit religiusitasnya. Latar belakang pendidikan, corak pemikiran, karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan oleh Seyyed Hossein Nasr akan dibahas pada bab ini. Momen-momen penting dalam perjalanan spiritual dan intelektual Seyyed Hossein Nasr sedikit banyak mempengaruhi pendiriannya tentang pemahaman akan hakikat lingkungan. Yang tak kalah penting pada bab ini akan diuraikan kapan awal mula Nasr memiliki ketertarikan mengkaji relasi antara nilai-nilai agama dengan krisis lingkungan.

Bab tiga berisi uraian teoretis dari penelitian ini. Setelah melihat perjalanan spiritual dan intelektual Seyyed Hossein Nasr, pada bab ini akan diuraikan lebih jauh apa yang dimaksud dengan “teologi lingkungan” mulai dari pemikiran para tokoh hingga pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang lingkungan. Bab ini juga akan mengurai pandangan Seyyed Hossein Nasr relasi antara Tuhan, Manusia dan Alam.

Pada bab empat, akan diurai bagaimana solusi Seyyed Hossein Nasr dalam menjawab krisis lingkungan. Bab ini akan diawali dengan melihat pandangan-pandangan Nasr tentang sebab terjadinya krisis lingkungan hingga solusi yang ditawarkan Nasr mengatasi problem tersebut.

Akhirnya, bab lima menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dan masukan yang bermanfaat untuk kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Krisis lingkungan tidak bisa dipahami dari kaca mata sains semata. Pendekatan agama merupakan suatu hal yang niscaya untuk mencari solusi jangka panjang atas krisis lingkungan. Masyarakat modern perlu mencari nilai-nilai teologis pada lingkungan, sebab krisis lingkungan bukan semata-mata problem teknologi, tetapi minimnya penanaman nilai keagamaan dan nilai-nilai etis juga memberi peran yang dominan. Krisis lingkungan telah menandai krisis spiritual yang melampaui tingkat kewajarannya.

Dari penelitian yang penulis lakukan terkait pemikiran teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr dapat diambil kesimpulan:

1. Konsepsi teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr berpijak pada upaya mewujudkan relasi harmonis antara Tuhan, manusia dan alam. Menurut Nasr ketiganya adalah elemen kosmos yang saling berkaitan. Tuhan adalah Pusat kosmos, alam adalah cermin dari sifat-sifat Tuhan, sedang manusia adalah pengatur atau pemimpin yang diberi wewenang untuk menjembatani antara Tuhan dan makhluk. Ketiga unsur di atas harus dipahami secara holistik. Bagi Nasr, untuk mewujudkan kearifan lingkungan maka alam harus ditempatkan sebagai sesuatu yang sakral, yakni sebagai pengejawantahan Sifat-sifat Ilahi.

2. Dalam memahami krisis lingkungan, Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak terjadi karena faktor alamiah semata. Ada faktor keterlibatan manusia dan arogansi sains yang menyebabkan terjadinya degradasi

lingkungan. Desakralisasi dan sekularisasi kosmos sepanjang berabad-abad membuat manusia mengembangkan watak penaklukan atas alam sehingga menimbulkan krisis lingkungan sangat serius. Alam hanya dijadikan obyek pembangunan demi memenuhi kebutuhan manusia, tanpa mempertimbangkan dimensi ekologisnya.

Maka dari itu, solusi yang ditawarkan Nasr adalah dengan menghidupkan kembali nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan alam dari situasi *chaos*. Ajaran tasawuf dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi krisis lingkungan. Dimensi tasawuf, seperti cinta kasih terhadap lingkungan, setidaknya akan memberi nilai tersendiri dalam memahami lingkungan yang sakral dan harus dihormati layaknya makhluk Tuhan lainnya. Tasawuf sebagai jalan menuju pencarian hakikat ketuhanan akan berdampak pada kesadaran manusia terhadap segala ciptaan. Pada gilirannya manusia akan lebih bersikap bijak dalam memahami ciptaan.

Dalam kenyataan bumi yang krisis akibat arogansi sains modern, maka menurut Nasr, yang perlu dilakukan adalah mengisi celah dinding sains dengan cahaya dari atas, bukan dengan kehelapan dari bawah. Sains harus diintegrasikan dengan metafisika dari atas, sehingga faktanya yang tak terbantahkan dapat memperoleh kembali signifikansi spiritual. Titik tekannya adalah bagaimana ilmu pengetahuan tentang alam harus dipadukan dengan nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran Islam yang mengkristal pada akar-akar Ilahi.

B. Saran-Saran

Konsepsi Seyyed Hossein Nasr dalam bidang lingkungan layak dikaji secara serius. Sebagai sebuah pemikiran, ia berusaha menawarkan sebuah alternatif bagi krisis lingkungan, yakni melalui perubahan cara pandang atas lingkungan dengan menggunakan landasan-landasan agama. Pemikiran ini penting bukan sebagai langkah taktis, melainkan solusi yang bersifat jangka panjang.

Hasil dari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya penulis anjurkan kepada peneliti yang lain untuk terus melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsepsi pemikiran teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Salah satu yang belum dicapai dalam penelitian ini adalah tawaran Seyyed Hossein Nasr atas krisis lingkungan dalam bentuknya yang lebih konkret-aplikatif. Maka dari itu, yang perlu dilakukan ke depan oleh peneliti selanjutnya adalah bagaimana pandangan Nasr jika diaktualisasikan dalam gerakan konservasi lingkungan kontemporer, khususnya di negara-negara Islam yang tingkat kesurakan lingkungannya cukup tinggi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti teologi lingkungan. Agar pemahaman tentang konsepsi teologi lingkungan utuh dan tidak dikotomis, hendaknya para pembaca melakukan penelusuran sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Abdullah, Mudhofir, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Al-Farisi, Afif, *Etika Lingkungan Hidup dalam Perspektif Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2005
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Aripin, Jaenal, dkk. (ed), *Kajian Islam Multi Disipliner*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Asaad, Irsyad, *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1966
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Boff, Leonardo, *Jeritan Bumi, Jeritan Penderitaan*, Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Budianto, Arif, *Pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap Dampak Sains dan teknologi Modern*, Yogyakarta: IAIN Suka, 2001
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentang, 1997
- Chapman, Audrey R. dkk. (Ed.), *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*, Bandung: Mizan, 2007
- Drewes, B.F. dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

- Gorz, Andre, *Ekologi dan Krisis Kapitalisme*, Yogyakarta: Insist, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset I*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas UGM, 1984
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Koentjaraningrat, (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, cet. 14, 1997.
- Mangunjaya, Fachruddin M., dkk. (Ed.), *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Mangunjaya, Fachruddin M., *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Malik, Abdul, *Agama dan Sains: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2003
- _____, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas: Manifestasi*, Bandung: Mizan, 2003
- _____, *Intelegensi dan Spiritual Agama-Agama*, Depok: Inisiasi Press, 2004
- _____, *Islam Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka, 2001.
- _____, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- _____, *Islam, Agama, Sejarah, dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- _____, *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2004.
- _____, *Intelektual Islam, Teologi dan Gnosis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Religion and the Order of Nature*, New York: Oxford University

Press, 1996

_____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Pramudianta, Andreas, *Diplomasi Lingkungan: Teori dan Fakta*, Jakarta: UI-Press, 2008.

Purba, Jonny (pen), *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.

Richard Schacht, *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Rozak, Abdul, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Sarudji, Didik, *Wawasan Lingkungan*, Surabaya: Media Ilmu, 2006.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1991.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.

Sykur, H.M. Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Puskata Pelajar, 2003.

Tibi, Bassam, *Krisis Peradaban Islam Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Witteveen, H.J., *Tasawuf In Action: Spiritualisasi Diri Di Dunia Yang Tak Lagi Ramah*, Jakarta: Serambi, 2004.

Kelompok Lain

Arizal, Imam S, *Islam dan Krisis Lingkungan*, Republika, 27 Januari 2012

Iswanto, Agus, *Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Upaya Membangun Eco-Theology* (Yogyakarta: Jurnal Al-Mustawa DPPAI UII Th.1 No. 1/ Februrai 2009)

“Bisnis Pertambangan Merusak Lingkungan” dalam Majalah Bisnis Global edisi Tahun ke-V Juni 2013.

Salim, Emil, “Kesinambungan Dengan Pembaruan” dalam *Analisis CSIS*, th. XXI No. 6 November-Desember 1992.

Sakho, Muhammad Ahsin, dkk. (ed.). *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Laporan INFORM, Pertemuan Menggagas Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) oleh Ulama Pesantren, Sukabumi, 9-12 Mei 2004.

Haryati, Tri Hastutik, "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr" dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No.2, November 2011.

"About Seyyed Hossein Nasr", dalam <http://www.nasrfoundation.org/bios.html>, diakses tanggal 20 Agustus 2013.

"Runtuhnya Kekuasaan Syah dan Timbulnya Revolusi Islam Iran", dalam <http://sejarahituindah.blogspot.com/2011/07/runtuhnya-kekuasaan-shah-dan-timbulnya.html>, diakses 21 Agustus 2013.

Sudarman, *Antara Sains dan Ortodoksi Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Buku "Science and Sivilization in Islam" dan "Knowledge and The Sacred"*, dalam <http://www.sanaky.com/materi/Artikel%20Sudarman.doc>, diakses tanggal 20 Agustus 2013.

CURRICULUM VITAE

Nama : IMAM
 Nama Pena : Imam S Arizal
 Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 16 April 1986
 Alamat Asal : Jl. Raya Batu Putih, Panagan Gapura Sumenep Madura
 Orang Tua
 Ayah : Suhnan
 Ibu : Moya Adnan
 Alamat : Jl. Raya Batu Putih, Panagan Gapura Sumenep Madura

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-In'am Sumenep, lulus tahun 1999.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2 Annuqayah Sumenep, lulus tahun 2003.
3. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Annuqayah Sumenep, lulus tahun 2006.
4. Stara I (SI) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2013.

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris OSIS MTs 2 Annuqayah, periode 2002-2003.
2. Pendiri Sanggar Basmalah PP. Annuqayah Sumenep.
3. Pendiri Ikatan Santri Lintas Kecamatan (Iksandalika) PP. Annuqayah Sumenep.
4. Sekretaris Perpustakaan PP. Annuqayah Lubangsa Selatan, periode 2004-2005.
5. Pimpinan Redaksi Buletin Akselerasi PP. Annuqayah Sumenep, 2004-2005.
6. Sekretaris Jenderal Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Guluk-Guluk Sumenep, 2005-2006
7. Ketua Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, 2007-2008.
8. Ketua BEM Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Periode 2009-2011.
9. Dewan Redaksi Majalah GEGER, 2009-2010.
10. Menteri Luar Negeri Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Periode 2011-2012.
11. Deklarator Forum Pemuda Kerukunan Umat Beragama (FP-KUB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012.
12. DPD KNPI Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2012-2017.
13. Ketua Biro Pengembangan dan Penelitian (Litbang) Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.
14. Staff Peneliti *Center for Teaching Staff Development* (CTSD) UIN Sunan Kalijaga.
15. Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta, Masa Khidmat 2012-2013.

LAIN-LAIN

1. Aktif menulis di berbagai media massa, lokal dan nasional, seperti Kompas, Jawa Pos, Jurnal Nasional, Republika, Suara Pembaruan, Suara Karya, Media Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Harian Joglosemar, Duta Masyarakat, Surya, Bangka Pos, Harian Analisa, Pikiran Rakyat, Koran Jakarta, Seputar Indonesia, Radar Madura, Kontan, Merapi, Minggu Pagi, Majalah Bakti, Majalah Kuntum, Jurnal Religiosa, Jurnal Universalia, Majalah Geger, Majalah Annida, dll.
2. Kontributor buku: *Senjakala Demokrasi Indonesia: Catatan Kritis Madzhab Jogja* (2013), *Puisi Madzhab Kutub* (2010), dan *Kampung Dalam Diri* (2008).